



PAPER – **OPEN ACCESS**

Pilihan Rasional Komunitas Terhadap Penerimaan Program (Studi Kasus Kampung KB Bangau Putih Kota Padang)

Author : Sonya Tissa Radlia
DOI : 10.32734/lwsa.v2i1.631
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Pilihan Rasional Komunitas Terhadap Penerimaan Program (Studi Kasus Kampung KB Bangau Putih Kota Padang)

Community Rational Choices Against Program Admission (Case Study in Kampung KB (Family Planning Village) of Bangau Putih Village, Padang City)

Sonya Tissa Radlia

Magister Sosiologi FISIP Universitas Indonesia, Jl. Prof. Dr. Selo Soemardjan, Depok. Jawa Barat, 16424, Indonesia

Email : sonyatissa@gmail.com

Abstrack

Kampung KB is one of the new BKKBN programs that aims to improve the quality of life of the community and increase awareness of development which is expected to be able to bring changes to the region that is rarely "seen" by the government. Kampung KB Bangau Putih is one of the kampung KB in the city on the seaside in Parupuk Tabing Village, Koto Tangah District. The location of the kampung KB is an area that was affected by the 2009 Padang City earthquake. The location of the kampung KB experienced an economic downturn after the earthquake, so the Kampung KB program was expected to be able to change the lives of the surrounding communities. This qualitative research will use a case study method. The purpose of this study was to analyze the rational choice of the community, namely residents and agents of change to receive the kampung KB programs and to analyze the changes in community culture after the entry of the kampung KB progams.

Before the existence of the kampung KB program, community life was under poverty. Some of the existing public facilities were also not utilized properly especially after the West Sumatra earthquake that hit Padang City and Pariaman in 2009, the dropout rate for high schools, and this region was also less touched by the development program. The results of this study indicate the process of receiving the KB Kampung program from the community is not easy because of the dynamics in the form of acceptance and also in the form of rejection because it involves the rational choice of each individual in the community. There are groups that work together or even conflict with each other during the admission process. The rational choice of the community towards the reception of the kampung KB program is not limited to material values only, but the acceptance of the program is more due to the different needs of each community member from each of the programs contained in this kampung KB. The acceptance process is inseparable from the role of agents of social change, namely the POKJA team and important figures from the surrounding community.

Keyword: Kampung KB, Community, Rational Choice, Agent of Change, Post Padang Pariaman earthquake in 2009;

Abstrak

Kampung KB adalah salah satu program baru BKKBN yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta meningkatkan kesadaran akan pembangunan yang diharapkan mampu membawa perubahan pada wilayah yang jarang "terlihat" oleh pemerintah. Kampung KB Bangau Putih adalah salah satu Kampung KB di Kota yang berada di pinggiran pantai di Kelurahan Parupuk Tabing, Kecamatan Koto Tangah. Lokasi Kampung KB ini merupakan wilayah yang mengalami dampak gempa Kota Padang tahun 2009 silam. Lokasi Kampung KB ini mengalami penurunan perekonomian pasca bencana gempa tersebut sehingga program Kampung KB diharapkan mampu untuk mengubah kehidupan komunitas masyarakat sekitar. Penelitian kualitatif ini akan menggunakan metode studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pilihan rasional komunitas yakni warga dan agen perubahan menerima program Kampung KB dan untuk menganalisis perubahan kultur komunitas setelah masuknya program Kampung KB. Sebelum adanya program Kampung KB kehidupan komunitas berada di bawah kemiskinan. Beberapa fasilitas umum yang ada juga tidak dimanfaatkan dengan baik, terlebih pasca gempa Sumatera Barat yang melanda Kota Padang dan

Pariaman pada tahun 2009 lalu, tingkat putus sekolah tinggi, dan wilayah ini juga kurang tersentuh program pembangunan. Hasil penelitian ini menunjukkan proses penerimaan program kampung KB dari komunitas, tidaklah mudah karena terjadi dinamika berupa penerimaan dan juga berupa penolakan karena menyangkut pilihan rasional masing-masing individu pada komunitas. Terdapat kelompok yang saling bekerja sama atau bahkan saling konflik pada saat proses penerimaan tersebut. Pilihan rasional komunitas terhadap penerimaan program Kampung KB tidak terbatas pada nilai materil saja, tetapi penerimaan program lebih dikarenakan kebutuhan yang berbeda-beda dari masing-masing warga komunitas dari masing-masing program yang terdapat di Kampung KB ini. Proses penerimaan tersebut tidak terlepas dari peran agen perubahan sosial, yakni tim Pokja dan tokoh penting masyarakat sekitar.

Kata kunci: Kampung KB, Komunitas, Pilihan Rasional, Agen Perubahan Sosial, Pasca Gempa Padang Pariaman Tahun 2009;

1. Pendahuluan

Kampung KB (Keluarga Berencana) adalah salah satu program baru BKKBN (Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga) dalam mengatasi masalah kependudukan, terutama di wilayah-wilayah yang jarang “terlihat” oleh pandangan pemerintah. Kampung KB menjadi program inovatif yang strategis dalam mengejawantahkan program KKBPK secara paripurna di lapangan, Program ini menjadi model atau miniatur pembangunan yang melibatkan seluruh sektor di masyarakat. Selain itu BKKBN juga memiliki harapan melalui program kampung KB ini mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari pinggiran yang kurang terjangkau dalam segala aspek kehidupan mulai dari bidang kesehatan, ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya, keagamaan, lingkungan dan pariwisata dan lainnya [1].

Kampung KB ini bertujuan agar disuatu wilayah bisa terbentuk suatu keluarga kecil yang berprestasi, sehingga lonjakan penduduk bisa dikendalikan. Serta pencanangan kampung KB, tidak hanya berfokus pada penggunaan alat kontrasepsi semata. Sesuai masterplan, desa tersebut bisa terus berkembang baik dalam segi pendidikan, kesehatan, sosial ekonomi dan bidang-bidang lainnya. Apalagi dengan dicanangkannya kampung KB, dapat memaksimalkan fungsi lembaga-lembaga yang sudah ada di desa seperti puskesmas, lembaga pendidikan, pos ronda dan lain sebagainya yang nantinya akan membawa dampak perubahan yang besar kepada desa.

Kampung KB Bangau Putih adalah salah satu kampung KB yang terdapat di Sumatera Barat yang pertama dibentuk dan menjadi percontohan untuk Kampung KB di Kota Padang. Seperti juga daerah lain di Indonesia, program kampung KB direalisasikan di seluruh kecamatan di Sumatera Barat. Salah satu kampung KB tersebut berada salah satu kecamatan, di Kota Padang khususnya di Kelurahan Parupuk Tabing, Kecamatan Koto Tengah. Masuknya Kampung KB di Kota Padang, langsung dibawah naungan BKKBN yang bekerjasama dengan lintas sektor pemerintah yang terkait. Komunitas Kampung KB Bangau Putih adalah komunitas yang menjalankan program Kampung KB di Kelurahan Parupuk Tabing ini.

Kampung KB Bangau Putih terletak di RT 03, RW 17, Kelurahan Parupuk Tabing, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang, Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih karena termasuk dalam kriteria wilayah yang menjadi sasaran untuk program kampung KB. Kriteria wilayah yang terpenuhi untuk menjadi syarat kampung KB menurut BKKBN adalah wilayah kumuh, pesisir, dan kawasan miskin perkotaan. Selain itu wilayah kampung KB Bangau Putih adalah wilayah yang terkena dampak gempa kota Padang tahun 2009 lalu. Gempa bumi besar yang melanda Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2009 yang lalu memakan korban jiwa yang cukup banyak untuk Kota Padang dan Kabupaten Padang Pariaman. Korban jiwa terbanyak terdapat di Kabupaten Padang Pariaman dengan jumlah sebanyak 1.505 jiwa, diikuti dengan Kota Padang sebanyak 882. Hal ini dikarenakan dua lokasi ini berada dekat dengan pusat gempa [2].

Program Kampung KB adalah salah satu jenis perubahan sosial, yang bersifat pembangunan yang terarah dan terencana. Dalam proses penerimaannya, suatu pembangunan tentu ada dinamikanya, penerimaannya tidaklah linear. Dinamika yang terjadi dapat berupa penerimaan dan penolakan karena ingin merubah suatu komunitas. Dinamika tersebut menjadi menarik untuk dicari tau karena menyangkut pada rasionalitasnya. Melihat perjalanan program Kampung KB Bangau Putih dari tahun 2016 hingga tahun 2018 ini masih tetap berjalan peneliti tertarik mengkaji bagaimana rasionalitas penerimaan masyarakat terhadap program ini.

Dalam proses penerimaan program ini, perlu dilihat bagaimana penerimaan komunitas peserta Kampung KB Bangau Putih. Penerimaan bisa beragam dan dengan maksud serta tujuan yang beragam pula. Argumen utama pada penelitian ini adalah bahwa penerimaan masyarakat, terhadap program Kampung KB Bangau Putih dipengaruhi oleh

rasionalitasnya. Pilihan rasional masyarakat menerima program ini, karena ada nilai yang diharapkan dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Rasionalitas dalam penerimaan perlu juga dipertimbangkan, untuk mengetahui apakah benar program ini akan berjalan dengan sukses. Jika apa yang diharapkan oleh pemerintah melalui BKKBN, diterima dengan baik oleh komunitas kampung KB Bangau Putih. Program ini tentunya juga diharapkan membawa perubahan kearah yang lebih baik, bagi daerah yang menjadi peserta program Kampung KB. Setelah program ini dijalankan, nantinya wilayah ini merupakan wilayah yang terkena dampak gempa Kota Padang tahun 2009. Pasca gempa Kota Padang tahun 2009, wilayah Kampung KB Bangau Putih masih belum pulih sepenuhnya. Masih banyak rumah warga dan fasilitas umum seperti pos ronda, dan posyandu yang belum dibenahi dan belum tersentuh bantuan pemerintah.

Program kampung KB tidak akan berjalan dengan baik, tanpa adanya dukungan dari pemerintah, masyarakat dan agen perubahan sosial. Agen perubahan adalah seseorang atau sekelompok orang yang dipercayai oleh masyarakat sebagai pemimpin dalam salah satu atau beberapa lembaga sosial [8]. Peran agen perubahan sosial adalah memfasilitasi keberlangsungan program, dari agen perubahan sampai kepada komunitas. Kemudian penting juga untuk mengetahui bagaimana komunitas menerima nilai-nilai dan norma-norma, serta hal apa yang menguatkan mereka untuk menerima nilai dan norma tersebut. Setelah menerima keberadaan program Kampung KB, masing-masing dari mereka tentunya sudah memikirkan kepentingan dan keuntungan yang akan mereka peroleh dari adanya program KB. Sehingga menarik untuk mencari tahu, keuntungan seperti apa yang mereka harapkan dan apakah keuntungan yang mereka harapkan tersebut sesuai dengan rancangan program kampung KB, atau hanya sebatas keuntungan untuk pribadi mereka sendiri.

Dari permasalahan yang telah dijelaskan tersebut, maka dirumuskanlah pertanyaan-pertanyaan penelitian yakni:

1. Bagaimana penerimaan dalam hal ini warga dan agen perubahan komunitas terhadap Program Kampung KB Bangau Putih di Kota Padang?
2. Bagaimana peran agen perubahan untuk menggerakkan komunitas Kampung KB Bangau Putih menerima program Kampung KB?
3. Bagaimana perubahan kultur komunitas peserta Kampung KB sebelum dan setelah adanya program Kampung KB di Kampung KB Bangau Putih?

2. Kajian Literatur

2.1. Konsep Kampung KB

Kampung KB adalah satuan wilayah setingkat RW, dusun atau setara yang memiliki kriteria tertentu dimana terdapat keterpaduan program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga sektor terkait yang dilaksanakan secara sistemik dan sistematis [1]. Landasan pelaksanaan program Kampung KB terdapat pada Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009, tentang perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Sebagai dasar pelaksanaan Program Kependudukan dan Keluarga Berencana, menekankan kewenangan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) tidak hanya terbatas pada masalah Pembangunan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera saja, namun juga menyangkut masalah pengendalian penduduk.

Kampung KB adalah miniatur pelaksanaan program KB secara terpadu dan komprehensif, ditingkat lapangan (desa/kelurahan/ dusun/RW). Konsep kampung KB merupakan konsep terpadu, dengan program pembangunan lainnya seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lain-lain. Kampung KB didesain sebagai upaya pemberdayaan masyarakat terhadap pengelolaan program KB. Kegiatannya dikelola berdasarkan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat itu sendiri. Tujuan akhirnya tentu pembangunan masyarakat itu sendiri. Pemerintah hanya menstimulasi dan melakukan pendampingan, selebihnya menjadi tanggung jawab masyarakat. yakni melalui upaya menjadikan kampung KB sebagai program yang diselenggarakan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Partisipasi berbagai instansi dalam kampung KB sangat penting, sehingga pelayanan paripurna dapat dirasakan langsung oleh masyarakat menuju kesejahteraan rakyat. Kampung KB berupaya memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat, untuk memperoleh pelayanan total program KB. Program-program lainnya yang terintegrasi dengan berbagai lintas sektor, sebagai upaya mewujudkan keluarga sejahtera yang berkualitas.

2.2. Konsep Pilihan Rasional

Pilihan rasional komunitas terhadap penerimaan program (studi kasus kampung KB Bangau Putih Kota Padang), merupakan suatu fenomena sosial yang ingin diketahui pilihan rasional komunitas dalam menerima program. Penelitian ini akan diteliti menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman. Teori ini dipilih untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan masalah rasionalitasnya, masalah dinamika baik berupa penerimaan ataupun bahkan penolakan dari komunitas, institusi-institusi lokal yang berada di komunitas, serta agen perubahan sosial yang berperan aktif dalam pelaksanaan program ini.

Teori pilihan menurut Coleman, melihat bahwa sosiologi memusatkan perhatian pada sistem sosial, dimana fenomena makro harus dijelaskan oleh faktor internalnya, khususnya oleh faktor individu (mikro). Alasan untuk memusatkan perhatian pada individu, dikarenakan intervensi untuk menciptakan perubahan sosial. Sehingga inti dari perspektif Coleman adalah teori sosial tidak hanya merupakan latihan akademis, melainkan harus dapat mempengaruhi kehidupan sosial melalui intervensi tersebut. Fenomena pada tingkat mikro selain yang bersifat individual, dapat menjadi sasaran perhatian analisisnya. Interaksi antar individu dipandang sebagai akibat dari fenomena, yang mengemuka di tingkat sistem yaitu, fenomena yang tidak dimaksudkan atau diprediksi oleh individu.

Orientasi pilihan rasional Coleman jelas pada gagasan dasarnya, yakni bahwa "orang bertindak secara sengaja untuk mencapai suatu tujuan, dengan tujuan dan tindakan yang dibangun oleh nilai atau preferensi (tujuan)" [3]. Coleman menyatakan bahwa aktor memilih tindakan, yang dapat memaksimalkan kegunaan ataupun keinginan serta kebutuhan mereka.

Ada dua elemen kunci dalam teori pilihan rasional James S. Coleman yaitu aktor dan sumber daya [4]. Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki maksud dan tujuan, yaitu tujuan yang hendak dicapai dan melakukan tindakan yang terarah pada upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Para aktor akan melakukan tindakan-tindakan dalam rangka memaksimalkan manfaat, keuntungan serta pemuasan pada kebutuhan-kebutuhan mereka. Selain itu, aktor juga dipandang memiliki pilihan atau maksud atau sesuatu yang bernilai. Asumsinya yang dilakukan oleh actor, untuk menentukan pilihan adalah dengan menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya. Disamping itu, aktor juga memiliki kekuatan untuk menentukan pilihan dan melakukan tindakan dari apa yang menjadi keinginannya.

Sementara itu sumber daya adalah setiap potensi yang ada atau bahkan yang dimiliki. Sumber daya dapat berupa sumber daya alam, yaitu sumber daya yang telah disediakan atau potensi alam yang dimiliki dan juga sumber daya manusia, yaitu potensi yang ada dalam diri seseorang. Sumber daya juga dapat dikatakan sebagai sesuatu yang dianggap menarik oleh orang lain dan sumber daya itu merupakan hal-hal yang dikendalikan aktor dan yang diinginkannya. Disinilah maka tercermin kebutuhan bersama antara aktor dan orang-orang yang memerlukan sumber daya.

2.3. Konsep Komunitas

Salah satu Kampung KB yang ada di Sumatera Barat adalah komunitas kampung KB Bangau Putih yang terletak di Kota Padang. Komunitas yang dimaksud disini mengacu pada konsep Larry Lion (1985) sebagai kelompok orang yang bertempat tinggal di wilayah tertentu mempunyai kepentingan bersama, saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Komunitas dalam studi ini juga sesuai dengan definisi Wirutomo (2003) sebagai unit sosial yang berada diantara keluarga (yang bersifat emosional, personal, khas, tertutup dan eksklusif) dengan masyarakat luas (yang amat kompleks, impersonal dan longgar hubungan sosialnya) dikutip dari Budiarjo[5].

Masyarakat dapat merujuk pada suatu lokasi (tempat komunitas) atau kumpulan individu dengan kepentingan bersama atau mengikat apakah dalam jarak dekat atau terpisah secara luas (komunitas yang berkepentingan). Tinjauan literatur yang dilakukan oleh Mattessich dan Monsey [6] menemukan banyak definisi komunitas seperti :

- Orang-orang yang tinggal di dalam wilayah geografis dan yang memiliki ikatan sosial dan psikologis satu sama lain dan dengan tempat dimana mereka tinggal
- Pengelompokan orang-orang yang hidup dekat satu sama lain dan disatukan oleh kepentingan bersama dan saling membantu.
- Gabungan unit dan sistem sosial yang menjalankan fungsi sosial utama dan organisasi kegiatan sosial

Sementara itu Roland L. Warren dalam Paul Henderson dan Ilona Vercseg berpendapat agar sebuah komunitas benar-benar berjalan, komunitas tersebut harus memenuhi lima fungsi sebagai berikut; Pertama, sosialisasi, dimana masyarakat menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam anggotanya. Kedua, kekayaan ekonomi, lewat mana masyarakat memastikan kehidupan anggota-anggotanya. Ketiga, partisipasi sosial untuk memenuhi kebutuhan umum akan sosialisasi. Keempat, kontrol sosial, yang menuntut agar anggotanya memperhatikan nilai-nilai masyarakat tertentu. Kelima, saling mendukung, sebuah proses dimana anggota masyarakat mengerjakan tugas yang terlalu besar atau terlalu mendesak untuk ditangani bersama dibandingkan ditangani seorang diri [8].

3. Metode

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih dalam rangka untuk memahami individu yang dilakukan secara interatif dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalah dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik. Adapun yang membedakan penelitian studi kasus dengan penelitian kualitatif yang lain terdapat pada kedalaman analisisnya, pada sebuah kasus tertentu yang lebih spesifik [7].

Adapun informan SPKD KB Tingkat I Provinsi dan Kota, lintas sektoral ; Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Dinas Sosial, Tokoh Agama, tokoh masyarakat (RT/RW), kader, petugas KB (PLKB), POKJA serta Lurah/Kepala Desa. Cara pengumpulan data: wawancara keluarga/komunitas yang melaksanakan program kampung KB baik yang menerima ataupun yang menolak program kampung KB, wawancara pihak BKKBN, dan wawancara penanggung jawab kampung KB Bangau Putih.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Pilihan Rasional Penerimaan Komunitas dan Agen Perubahan Terhadap Program Kampung KB

Kampung KB Bangau Putih mulai dilaksanakan di RW 17, Kelurahan Parupuk Tabing pada tanggal 1 Maret 2016. Lokasi ini dipilih oleh BKKBN Provinsi Sumatera Barat karena wilayah ini memenuhi kriteria sebuah kampung untuk dijadikan sebagai Kampung KB. Kriteria terpenuhi karena lokasi kampung KB adalah daerah miskin dan berada di pesisir pantai, hal ini sesuai dengan yang terdapat dalam petunjuk teknis kampung KB. Sebagian besar warga komunitas masih berpendidikan rendah yang rata-rata tidak sampai tamat SD. Mata pencarian warga komunitas kampung KB Bangau rata-rata bekerja sebagai nelayan, penjual makanan dan minuman, tukang ojek, kuli bangunan bahkan pekerja serabut. Anak-anak di komunitas ini juga banyak yang putus sekolah karena keterbatasan pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan, sehingga orang tua lebih menginginkan anak-anak mereka membantu mereka bekerja, terutama pada keluarga nelayan. Melihat kondisi wilayah yang seperti tidaklah mudah untuk memasukkan nilai-nilai baru dari pemerintah kepada komunitas kampung KB.

Beberapa permasalahan lain yang terdapat pada Kampung KB Bangau putih yaitu ; sebagian besar rumah tidak layak huni akibat dampak gempa Kota Padang tahun 2009, tidak ada fasilitas MCK (mandi, cuci dan kakus), tidak ada air bersih, peserta KB aktif masih sedikit, banyak warga yang belum menikmati fasilitas BPJS kesehatan, serta masih banyak fasilitas umum yang belum dibenahi pasca gempa Kota Padang tahun 2009 seperti fasilitas poskamling dan posyandu yang dahulunya dimanfaatkan untuk menjadi tempat para warga berkegiatan. Program Kampung KB yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta pembangunan sektor terkait untuk meningkatkan kesadaran akan pembangunan yang diharapkan mampu membawa perubahan pada kampung KB Bangau Putih sesuai dengan apa yang ditargetkan oleh BKKBN untuk mewujudkan keluarga kecil berkualitas. Melihat kondisi wilayah dan masyarakatnya, tentu saja tidak mudah untuk menjalankan program Kampung KB di wilayah ini. Karena mendapat respon dan tanggapan yang berbeda-beda, dari setiap elemen-elemen yang terdapat pada komunitas kampung KB Bangau Putih itu sendiri.

Wilayah kampung KB Bangau Putih terdapat program-program yang dilaksanakan oleh BKKBN bersama-sama POKJA (kelompok kerja), PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana), dan lintas sektor pemerintahan terkait. Program-programnya diantaranya; pertama, diaktifkan kembali posyandu dan Bina Keluarga Balita (BKB). Kedua, Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang terintegrasi dengan Posyandu, sekolah ini milik pribadi dari ketua

RT 03 yang sekaligus menjadi POKJA kampung KB Bangau Putih yaitu Ibu Hj, Amaniarty. Ketiga, sekolah PKBM Farilla Ilmi. Sekolah ini memberikan program paket A, B, dan C untuk para pelajar yang putus sekolah tetapi masih ingin mendapatkan ijazah. Keempat, program KF (kesadaran Fungsional). Salah satu bentuk kegiatannya adalah kegiatan menyulam, namun kegiatan ini kurang berjalan dengan baik. Kelima, program UP2K (usaha peningkatan pendapatan keluarga/life skill) . tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membentuk masyarakat mandiri melalui pemberdayaan ekonomi dengan berbagai ketrampilan atau skill sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Bentuk kegiatan UP2K adalah menjahit, membuat ros, sandal, tempat tissue dan kain pel dari limbah rumah tangga yang masih bisa dimanfaatkan dan memiliki nilai jual. Keenam, program PIK Remaja (Pusat Informasi dan Konseling remaja) yaitu program yang ditujukan untuk para kaum muda di kampung KB Bangau Putih. Salah satu program PIK Remaja yang sudah dilaksanakan adalah sosialisasi tentang dampak narkoba dan seks bebas bagi para remaja. Program selanjutnya adalah pengelolaan sampah dengan membuat bank sampah dengan tujuan untuk menjaga lingkungan dan menimbulkan kesadaran warga untuk memilah-milah sampah yang bisa di daur ulang dan yang tidak bisa. Program terakhir adalah pembangunan rumah data. Rumah data bertujuan untuk menjadi tempat pelaksanaan berbagai program kampung KB sekaligus tempat berkumpulnya para warga untuk diajak berdiskusi bersama-sama.

Wilayah kampung KB yang mengalami dampak gempa Kota Padang tahun 2009 belum sepenuhnya membaik walaupun hampir satu dekade pasca gempa. Beberapa permasalahan yang timbul pasca gempa Kota Padang tahun 2009 diantaranya; masih banyaknya rumah warga yang masih belum dibangun kembali pasca gempa karena keterbatasan ekonomi warga, kondisi jalan utama yang buruk dan hancur yang juga belum bisa dibenahi sepenuhnya karena belum mendapatkan donator untuk mengaspal jalan, fasilitas umum seperti Posyandu dan Poskamling yang belum sepenuhnya dibenahi pasca gempa yang juga terkendala biaya untuk menyelesaikan renovasinya. Kondisi wilayah ini juga menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan dalam pelaksanaan program kampung KB.

Dari semua program yang ada, tidak semua program berjalan dengan baik. Terhambatnya pelaksanaan program dikarenakan kurangnya minat dari sebagian komunitas kampung KB, keterbatasan biaya pelaksanaan program, dan sarana prasarana yang masih kurang memadai. Di awal masuknya program ini terjadi dinamika baik itu penerimaan maupun penolakan dari warga. Bagi warga komunitas yang menerima program ini merasa bahwa program kampung KB adalah salah satu wadah untuk memperbaiki kehidupannya melalui beberapa program yang ada seperti program paket A, B, dan C untuk anak-anak yang putus sekolah, program pelatihan untuk ibu-ibu dan pemuda setempat, serta pembangunan dan pengaktifan kembali fasilitas umum yang rusak pasca gempa Kota Padang Tahun 2009.

Sementara itu bagi warga komunitas yang menolak program memberikan asumsi bahwa program tidak mendatangkan manfaat yang nyata untuk mereka. Di awal penolakan, beberapa warga melakukan aksi anarkis dengan cara merobohkan plang kampung KB yang telah dibangun serta memprovokasi warga komunitas lain untuk tidak ikut terlibat dalam program ini. Keterbatasan pengetahuan dan informasi menjadi penyebab dari penolakan ini.

Dalam teori pilihan rasional Coleman terdapat dua elemen kunci teori yaitu aktor dan sumber daya. Aktor yang dimaksud dalam penelitian tidak terbatas pada individu saja yaitu warga Kampung KB Bangau Putih sebagai penerima manfaat program tetapi juga komunitas-komunitas, institusi lokal, agen perubahan sosial yang merupakan pelaksana program dan juga nilai-nilai dan norma yang berlaku di lokasi penelitian.

Sementara itu sumber daya yang di maksud pada lokasi ini terdiri dari sumber daya manusia yang merupakan potensi pengembangan usaha di wilayah ini. Kampung KB Bangau Putih yang akan menjadi lokasi penelitian adalah perkampungan kumuh dengan lingkungan yang kotor dan tidak terawat yang berada di daerah pinggir pantai. Kampung ini memiliki suasana lingkungan yang masih terasa seperti suasana pedesaan yang berada di tengah kota Padang. Adapun potensi sumber daya alam yang bisa dikembangkan dari wilayah ini adalah mengolah makanan hasil tangkapan laut dan membuat kerajinan tangan.

Bagi aktor (komunitas kampung KB Bangau Putih) yang menerima program, pilihan rasional menerima sumber daya (program kampung KB) karena menyadari manfaat-maanfaat yang ada dari program. komunitas sudah mulai melihat manfaat program untuk menunjang kehidupan mereka. Program-program pelatihan dan pembangunan wilayah kampung KB yang mengalami dampak gempa tahun 2009 dirasa warga mampu membawa perubahan untuk masing-masing mereka dan wilayah mereka. Dengan adanya program Kampung KB sedikit demi sedikit pembangunan wilayah sudah mulai bisa dilaksanakan sehingga fasilitas publik yang dulunya pasca gempa tidak bisa dipergunakan saat ini sudah bisa dipergunakan untuk kegiatan warga. Jalanan utama yang dulunya rusak kini sudah mulai di aspal sehingga akses msyarakat dari luar yang ingin melihat kampung KB ini juga semakin mudah, secara tidak langsung ini menjadi potensi untuk pariwisata kampung KB Bangau Putih. Yang tidak kalah pentingnya lagi

program-program pengembangan minat dan bakat dan program pendidikan membantu kehidupan warga terutama di bidang ekonomi. Melalui program pengembangan bakat warga sudah bisa memiliki pekerjaan baru yang layak, contohnya warga yang dulunya hanya seorang ibu rumah tangga setelah diberikan pelatihan menjahit kini sudah mulai menerima pesanan jahitan. Sementara itu melalui program pendidikan lewat pemberian paket A, B, dan C kepada pelajar putus sekolah sudah membantu mereka mendapatkan pekerjaan bahkan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan mendapatkan beasiswa.

Sementara itu, terdapat juga sebagian kecil komunitas yang menolak program. Komunitas menolak program karena aktor (komunitas kampung KB Bangau Putih) melihat sumber daya hanya dari sisi materil. Sebagian komunitas yang menolak program menganggap program kampung KB tidak memberikan bantuan dana kepada mereka sehingga program ini tidak akan memberikan perubahan pada kehidupan mereka. Terlebih mereka merasa bahwa mereka adalah korban gempa Kota Padang tahun 2009 yang selama ini belum tersentuh bantuan pemerintah. Mereka membutuhkan bantuan untuk menunjang kehidupan sehari-hari dan untuk memperbaiki rumah mereka yang rusak akibat gempa. Pada dasarnya bantuan yang diberikan melalui program kampung KB ini, memang bukan bantuan dana langsung melainkan dana yang dialokasikan untuk berbagai kegiatan. Karena memang tujuan dari program ini adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dengan melibatkan masyarakat itu sendiri.

Komunitas yang menolak program ini, belum memahami secara utuh maksud program kampung KB sehingga rasionalitasnya hanya sebatas materil semata. Akibat kurangnya pemahaman dan sikap kurang menerima dari komunitas yang menolak program mengakibatkan pertentangan antara komunitas yang menolak program dengan pihak pelaksana program. Salah satu bentuk pertentangan yang terjadi di kampung KB Bangau Putih adalah perusakan fasilitas yang sudah dibangun. Namun hal ini dapat diatasi dengan ketegasan pihak pelaksana dalam menjalankan program.

Berkaitan dengan pilihan rasional, komunitas yang menerima program secara sadar memilih program karena menyadari betul manfaat yang diberikan dari program kampung KB Bangau Putih ini. Dalam hal ini nilai yang menjadi keputusan aktor menerima program adalah nilai kebermanfaatannya, kehidupan yang lebih baik dan demi masa depan mereka. Untuk komunitas yang menolak program, pilihan rasional mereka menolak karena menganggap program kampung KB tidak memberikan dampak langsung bagi mereka. Bagi komunitas yang menolak program, keberadaan kampung KB tidak akan cukup untuk memperbaiki kehidupan mereka yang tergolong miskin dan juga menjadi korban gempa Kota Padang tahun 2009 lalu. Penolakan mereka berujung kepada sikap tidak menghargai. Perusakan fasilitas yang telah dibangun, namun hal ini dapat teratasi, karena sinergitas antar pelaksana program yang baik dan berorientasi ke depan, dengan lebih mementingkan komunitas yang menerima program dibandingkan dengan sebagian kecil komunitas yang menolak program.

4.2. Peran Agen Perubahan Sosial Untuk Menggerakkan Komunitas Kampung KB Bangau Putih Menerima Program Kampung KB

Agen perubahan sosial pada program kampung KB Bangau Putih terdiri dari kepala desa, ketua RT/RW, PLKB (petugas Lapangan Keluarga Berencana), POKJA (kelompok kerja) dan tokoh masyarakat. Para agen perubahan tersebut ada yang masuk secara struktural karena ditunjuk oleh pemerintah dalam melaksanakan program ataupun berasal dari masyarakat itu sendiri yang berinisiatif menginginkan perubahan terjadi pada komunitasnya.

Beberapa keterbatasan di wilayah kampung KB Bangau Putih membuat program ini tidak mungkin bisa masuk dan berjalan begitu saja dibawah arahan pemerintah terlebih dari segi wilayah kampung KB ini merupakan wilayah yang terkena dampak gempa Kota Padang tahun 2009, perlu agen perubahan yang berasal dari kampung KB Bangau Putih itu sendiri. Agen perubahan membawa nilai-nilai dan norma-norma untuk memengaruhi komunitas kampung KB Bangau Putih dalam mengambil keputusan terkait inovasi atau rasionalitas penerimaan program kampung KB ini agar sesuai dengan apa yang diharapkan dari program ini.

Berbicara mengenai agen perubahan, menarik untuk melihat nilai-nilai apa yang dibawa. Agen perubahan berusaha menyesuaikan nilai dan norma yang dibawa dengan nilai-nilai atau norma-norma setempat dengan tujuan melihat bagaimana komunitas menerima nilai dan norma-norma apa yang menguatkan mereka memilih nilai-nilai tersebut. Agen perubahan dapat memanfaatkan institusi lokal yang terdapat di Kampung KB Bangau Putih. Beberapa institusi lokal yang terdapat di kampung KB Bangau Putih adalah posyandu yang terintegrasi dengan PAUD, sebuah SMK,

satu tempat les, satu mesjid, serta tokoh-tokoh adat seperti bundo kanduang, niniak mamak dan cadiak pandai. Keberadaan institusi lokal di Kampung KB Bangau Putih ini belum sepenuhnya berjalan dengan baik selama ini.

Agen perubahan sosial memanfaatkan institusi lokal sebagai sarana penerimaan program kampung KB ini. Institusi posyandu misalnya, sehari-hari institusi ini dimanfaatkan sebagai posyandu dan juga sekaligus PAUD yang biasanya dipadati oleh para ibu-ibu yang mengantarkan anaknya sekolah. Penyuluhan dan pelatihan keterampilan biasa dilakukan disana untuk para ibu-ibu yang sedang menunggu anak mereka sekolah. Agen perubahan juga menggunakan institusi lokal, berupa nilai-nilai pendidikan dan kewirausahaan yang dititipkan untuk proses penerimaan program kampung KB. selain itu di wilayah Kampung KB ini juga terdapat mesjid sehingga agen perubahan menyesuaikan dengan nilai-nilai atau norma setempat dengan cara pengajian. Agen perubahan menggunakan institusi lokal mesjid melalui nilai-nilai kebenaran agama dititipkan disana.

Cara lain yang digunakan agen perubahan sosial adalah membantu pembangunan kembali fasilitas umum yang rusak pasca gempa Kota Padang tahun 2009 yang lalu. Agen perubahan mencoba mencari dana dengan mengajukan proposal kepada perusahaan-perusahaan untuk membantu pembanguana fasilitas publik yang rusak pasca gempa Kota Padang tahun 2009. Agen perubahan berhasil mendapatkan bantuan sehingga hal ini membuat minat komunitas bertambah untuk mengikuti program kampung KB karena sarana dan prasarana penunjang sudah mulai ada walaupun belum sepenuhnya berhasil direnovasi.

Seperti yang sudah dijelaskan diawal, untuk memulai menjalankan program di kampung KB Bangau Putih tidaklah mudah, untuk mengatasinya diperlukan agen perubahan sosial yang berasal dari komunitas itu sendiri. Agen perubahan disini yaitu POKJA (Kelompok Kerja), POKJA bertugas untuk menggerakkan warga ikut aktif dalam kegiatan kampung KB ini. POKJA kampung KB Banagu Putih adalah Ibu Hj. Amaniarty atau yang lebih akrab dipanggil bu Tati. Bu Tati ini memang bukan warga asli kampung KB Bangau Putih, tapi sudah puluhan tahun tinggal di wilayah ini dan sudah membaur cukup baik dengan komunitas kampung KB. Kegiatan yang dilakukan POKJA untuk meningkatkan minat komunitas dengan cara mensosialisasikan program, melakukan kegiatan-kegiatan, serta aktif mencari dana tambahan untuk kerjasama program.

Dalam menjalankan tugasnya POKJA juga selalu bekerjasama dan memberikan informasi terkait program kepada PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana). Bentuk kerjasama antara POKJA dan PLKB adalah melakukan diskusi rutin baik secara tatap muka ataupun via telepon tentang perkembangan dan kendala pada program kampung KB Bangau putih. Selain itu POKJA juga menulis hasil laporan kegiatan kampung KB Bangau Putih kemudian hasil laporan tersebut dijadikan bahan untuk evaluasi yang akan diberikan kepada BKKBN untuk perbaikan program kedepannya.

4.3. Perubahan Kultur Komunitas sebelum dan setelah adanya program Kampung KB di Kampung KB Bangau Putih

Sebelum adanya program kampung KB kehidupan masyarakat RW 17 Kelurahan Parupuk Tabing terus dibawah kemiskinan, beberapa fasilitas umum yang ada juga tidak dimanfaatkan dengan baik karena rusak pasca gempa Kota Padang tahun 2009, tingkat putus sekolah tinggi, kenakalan remaja juga tergolong tinggi, serta wilayah yang seharusnya dekat pusat Kota Padang juga tidak tersentuh pembangunan yang berlangsung di kota.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pilihan rasional sebagian besar warga komunitas terhadap program Kampung KB tidak terbatas pada materi saja, komunitas menerima program karena kebutuhan yang berbeda-beda dari masing-masing warga komunitas. Dari berbagai program yang ada, komunitas menerima karena sadar akan manfaat untuk kehidupan kedepan. Seperti program paket A, B, dan C untuk para pelajar yang putus sekolah, para orang tua menerima program karena sadar bahwa pendidikan sekolah itu penting namun mereka tidak mampu untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Untuk program pelatihan keterampilan dirasakan penting untuk menopang perekonomian dalam memenuhi kebutuhan harian. Pelatihan keterampilan bagi pemuda seperti ngelas dan mengemudi membantu pemuda yang tadinya tidak memiliki pekerjaan sekarang sudah bekerja di beberapa bengkel dan membawa angkot. Manfaat lain yang dirasakan warga adalah pembangunan kembali fasilitas publik yang rusak pasca gempa Kota Padang 2009. Dengan dibangun kembali fasilitas tersebut membuat warga kembali dapat memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di lokasi kampung KB Bangau Putih untuk mendukung kegiatan program-program kampung KB Bangau Putih. Pembangunan kembali fasilitas publik memang belum sepenuhnya berjalan karena masih

terkendala biaya untuk membangun keseluruhan fasilitasnya, sehingga ini dirasa masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan program kampung KB seutuhnya di RW 17 Kelurahan Parupuk Tabing.

Setelah adanya program Kampung KB, komunitas Bangau Putih mengalami perubahan sosial kearah yang jauh lebih baik. Minat untuk bersekolah anak-anak semakin tinggi karena dipacu oleh keberhasilan murid-murid yang mengikuti paket C, ibu-ibu sudah mulai rajin ikut membuat berbagai kerajinan tangan, dan membuat usaha rumah tangga. Hasil dari kerajinan tangan dipasarkan ke Transmart Padang, dan hasil usaha rumah tangga dipromosikan oleh POKJA dan komunitas ke sekitar wilayah tempat tinggal. Dari segi sumber daya alam sekarang beberapa ibu-ibu sudah bisa mengolah hasil laut, dan di jual disekitar pantai karena kawasan pantai sudah mulai banyak dikunjungi masyarakat dari luar komunitas. Selain itu warga juga sudah mulai terbuka dengan banyak orang-orang yang datang ke wilayahnya untuk berwisata.

Perubahan masyarakat sudah mulai terasa, dari sisi pekerjaan kini masyarakat sudah mulai mampu mengembangkan usaha sendiri berbekal hasil pembinaan dari program Kampung KB. Secara pendidikan juga sudah terlihat ada peningkatan, dahulu anak-anak komunitas kampung KB yang putus sekolah, tapi sekarang sudah mulai mengejar ketertinggalan dengan mengikuti paket A,B, dan C. perubahan pendidikan berdampak baik karena sudah mulai banyak anak-anak yang bekerja dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi berbekal ijaah yang diperoleh melalui paket A,B, dan C. Secara sosial juga masyarakat sudah mulai terbuka, hal ini terlihat dari penerimaan komunitas terhadap warga di luar komunitas yang sudah mulai baik terbukti dari bersedianya komunitas menerima warga dari luar komunitas untuk berkunjung melihat kampung KB Bangau Putih dan juga berwisata di kawana pantai yang aa di RW 17 kelurahan Parupuk Tabing ini. Perubahan ini bisa terjadi karena jugasemakin majunya pemikiran warga didukung dengan pembinaan oleh agen perubahan sosial serta kerjasama antara sektor terkait dalam menjalankan program kampung KB ini.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

- Kesimpulan pada penelitian ini, penerimaan komunitas terhadap program kampung KB sudah cukup baik terlihat dari rasionalitas penerimaan yang tidak hanya berorientasi pada materi saja tetapi sudah pada kesadaran komunitas untuk mendapatkan nilai-nilai lain sesuai kebutuhannya.
- Keterbatasan agen perubahan sosial dalam menjalankan program membuat efektifitas program juga masih kurang.
- Kondisi lingkungan kampung KB Bangau Putih merupakan wilayah yang terdampak Gempa Padang dan Pariaman tahun 2009 belum sepenuhnya dibenahi sehingga menjadi salah satu penghambat berjalannya program kampung KB.
- Kurangnya dana operasional program kampung KB membuat POKJA mencari dana sendiri untuk keberlangsungan program juga hendaknya menjadi bahan evaluasi dengan BKKBN guna memaksimalkan program kampung KB.

5.2. Saran

- Saran peneliti untuk penelitian berikutnya dapat melihat bagaimana keberhasilan program ini, karena pada penelitian ini aspek keberhasilan belum dimunculkan secara keseluruhan.
- Perlu diadakan evaluasi rutin guna memaksimalkan pelaksanaan program.
- Komunitas hendaknya lebih kooperatif dan terbuka dengan suatu hal yang baru pada komunitasnya.
- Kondisi wilayah kampung KB Bangau Putih yang terdampak gempa Padang dan Pariaman tahun 2009 juga masih perlu dibenahi guna memaksimalkan pelaksanaan pelaksanaan program.

Referensi

- [1] Direktorat Advokasi dan KIE BKKBN. (2016) "Petunjuk Teknis Kampung KB", BKKBN Pusat

- [2] Zein, Ceisy Alifiani, Mangapul Nababan, Ary RAhman Wahyudi, Dinar Suryandari. (2014) “Penilaian Dampak Bencana Alam Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Jangka Pendek (Studi Kasus: Provinsi Sumatera Barat Pascabencana Gempa Bumi Tahu 2009)”, Pusat Kajian Strategis, Kementerian Pekerjaan Umum, Indonesia
- [3] Coleman, James S. (1990) “Foundations of Social Theory.” Cambridge: Belknap Press of Harvard University Press
- [4] Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. (2009) “Teori Sosiologi Modern: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Postmodern, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- [5] Budiarjo, Arifan. (2006) “Pemberdayaan Komunitas (Community Development) di Pemukiman Kumuh Jakarta: Studi Kasus Kasus pada Pemukiman Kumuh Penastanggul, Jakarta, Tesis, Universitas Indonesia
- [6] Mattessich, P and M. Monsey. (2004) “Community Building: What Makes it Work, St. Paul, MN: Wilden Foundation
- [7] Rahardjo, Susilo dan Gudnanto. (2011) “Pemahaman Individu Teknik Non Tes. Kudus: Nova Media Enterprise
- [8] Henderson, Paul and Ilona Vercseg. (2010) “Community Development and Civil Society (making connections in the European context), Great Britain, The Policy Press
- [9] Selo Soemardjan. (2009) “Perubahan Sosial di Yogyakarta, Jakarta: Komunitas Bambu
- [10] Undang-undang No. 50 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Pasal 3 ayat (a) & (b)